



Optimalisasi Budaya Literasi dalam Mendorong Minat Baca Peserta Didik di LPI Khairul Umam As Sunardi di Desa Sana Daja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan

Evorianisa Endang Trisnani¹, Riduwan², Tulus Budi Santoso³, Holifatus Zahrah⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam YPBWI Surabaya

Email correspondence: evaendangt@gmail.com

Abstract

This community service program aims to strengthen the culture of literacy among students at LPI Khairul Umam As Sunardi, located in Sana Daja Village, Pasean District, Pamekasan Regency. Using a Participatory Action Research approach, the program involved teachers, students, and school administrators in designing and implementing structured literacy activities. The main programs included the 15-Minute Daily Reading Movement, the development of classroom reading corners, creative literacy competitions, and writing classes. The results show a significant increase in reading interest among RA and MI students, improved reading fluency, enhanced comprehension skills, and greater student engagement in literacy activities. The activation of reading corners and the integration of literacy into lessons also contributed to strengthening the school's literacy ecosystem. The program successfully fostered a sustainable culture of reading and provided a replicable model for literacy development in Islamic educational institutions in rural areas.

Keywords: Literacy Culture, Reading Interest, Reading Habits

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk menguatkan budaya literasi peserta didik di LPI Khairul Umam As Sunardi, Desa Sana Daja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan. Dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), seluruh warga sekolah—guru, siswa, dan pengelola lembaga—terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan literasi. Program utama meliputi Gerakan 15 Menit Membaca, pengembangan pojok literasi kelas, lomba literasi kreatif, serta pelatihan menulis. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan minat baca yang signifikan pada peserta didik RA dan MI, peningkatan kelancaran membaca dan kemampuan memahami teks, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi. Aktivasi sudut baca dan integrasi literasi dalam pembelajaran turut memperkuat ekosistem sekolah sebagai lingkungan literat. Program ini berhasil menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan serta dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lain, khususnya di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Budaya Literasi, Minat Baca, Pembiasaan Membaca

Pendahuluan

Literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis semata, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, kreatif, serta mampu mengakses, memahami, dan

memanfaatkan informasi secara tepat. UNESCO (2020) menegaskan bahwa literasi adalah hak dasar setiap individu yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, peningkatan kesejahteraan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi masih menjadi permasalahan yang serius. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara peserta (OECD, 2019). Kondisi ini menggambarkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih rendah, meskipun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) maupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Laporan terbaru Kemdikbudristek (2022) bahkan menegaskan bahwa literasi siswa Indonesia meningkat secara bertahap, tetapi masih tertinggal jauh dibanding negara lain di kawasan Asia.

Rendahnya minat baca juga berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi digital menjadikan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, media sosial, dan hiburan daring dibandingkan membaca buku. Hal ini berdampak pada menurunnya kebiasaan membaca yang sistematis, kurangnya keterampilan memahami teks panjang, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis (Suryana & Hidayat, 2021). Jika dibiarkan, kondisi ini dapat melemahkan daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi. Melalui sekolah, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga dibentuk kepribadiannya melalui pembiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi Asrori. Penelitian Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa integrasi literasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta sikap kritis siswa. Selain itu, literasi juga mendukung pencapaian kompetensi abad 21 yang menekankan *critical thinking, creativity, communication, dan collaboration* (4C).

Di tingkat madrasah atau lembaga pendidikan Islam, literasi memiliki makna yang lebih luas. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan memahami teks umum, tetapi juga teks keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku sekolah maupun kitab kuning. Dengan demikian, penguatan literasi di madrasah berfungsi ganda, yakni meningkatkan kompetensi akademik sekaligus membentuk karakter religius siswa (Amalia, 2022).

Lembaga Pendidikan Islam Khairul Umam As Sunardi Desa Sana Daja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang melayani kebutuhan belajar anak-anak di wilayah pedesaan yang terdiri Lembaga RA (*Raudhatul Athfal*) dan MI (*Madrasah Ibtidaiyyah*). Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan utama terkait literasi di lembaga ini:

Rendahnya minat baca siswa. Sebagian besar siswa lebih menyukai aktivitas bermain gawai, menonton video, atau berinteraksi di media sosial dibanding membaca buku.

1. Keterbatasan sarana literasi. Koleksi buku bacaan non-pelajaran masih minim, dan perpustakaan belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Belum adanya program literasi terstruktur. Kegiatan membaca masih sebatas inisiatif guru tertentu, belum terintegrasi sebagai budaya sekolah.
3. Kurangnya motivasi dari lingkungan. Orang tua di pedesaan umumnya lebih fokus pada pekerjaan domestik dan kurang memberikan dukungan terhadap kebiasaan membaca anak.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan penelitian Nurhayati (2022) bahwa rendahnya minat baca siswa di sekolah-sekolah pedesaan dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi siswa) maupun eksternal (fasilitas, dukungan keluarga, dan lingkungan).

Melihat kondisi di atas, diperlukan langkah strategis untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. PKM tidak hanya bertujuan memberikan solusi praktis terhadap permasalahan di sekolah, tetapi juga menjadi wadah kolaborasi antara perguruan tinggi, guru, siswa, dan masyarakat dalam membangun budaya membaca.

Kegiatan literasi yang dirancang dalam PKM ini mencakup:

1. Gerakan 15 Menit Membaca untuk membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran.
2. Pojok Literasi di setiap kelas sebagai akses bacaan mudah.
3. Kompetisi Literasi untuk memotivasi siswa melalui lomba membaca puisi, resensi buku, dan mading kreatif.
4. Kelas Menulis Kreatif untuk menyalurkan ide siswa menjadi karya nyata.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Setiawan (2021) yang menekankan pentingnya pembiasaan, penyediaan sarana, serta apresiasi dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Secara umum, tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan minat baca siswa di LPI Khairul Umam As Sunardi. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai meliputi:

1. Menumbuhkan budaya membaca melalui kegiatan literasi terstruktur.
2. Meningkatkan motivasi siswa dalam memanfaatkan buku sebagai sumber pengetahuan.
3. Menyediakan sarana literasi sederhana yang mudah diakses siswa.
4. Menghasilkan karya literasi siswa sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Kegiatan PKM ini tidak hanya relevan bagi LPI Khairul Umam As Sunardi, tetapi juga dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain di daerah pedesaan. Model literasi berbasis sekolah yang kontekstual dan partisipatif menjadi alternatif solusi untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa. Selain itu, hasil kegiatan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akademik di bidang literasi, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif pihak sekolah—guru, peserta didik, dan pengelola lembaga—dalam setiap tahapan kegiatan. Metode ini dipilih karena budaya literasi hanya dapat terbentuk apabila seluruh warga sekolah berpartisipasi secara berkelanjutan.

1. Tahap Persiapan

- a. Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*)
 - 1) Melakukan observasi awal terhadap kondisi minat baca dan budaya literasi di LPI Khairul Umam As Sunardi.
 - 2) Melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik untuk mengidentifikasi: Ketersediaan bahan bacaan, Sarana prasarana literasi, Pola pembiasaan literasi, Kendala dan peluang pengembangan.

- b. Penyusunan Program
 - 1) Menyusun rangkaian kegiatan literasi yang relevan dengan kebutuhan sekolah.
 - 2) Menyusun modul pelatihan guru dan lembar pembiasaan literasi siswa.
 - 3) Menyusun timeline kegiatan PkM.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti meliputi beberapa program berikut:

- a. Pengembangan Pojok Literasi/ Sudut Baca
 - 1) Penataan ruang baca atau pojok literasi di setiap kelas.
 - 2) Penyediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai jenjang.
 - 3) Pelatihan pengelolaan sudut baca bagi pengurus perpustakaan sekolah.
 - 4) Gerakan 15 Menit Membaca Setiap Hari (*Reading Habit*)
- b. Membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai.
 - 1) Pendampingan oleh guru dalam memilih bacaan yang sesuai.
 - 2) Pengisian jurnal membaca harian (*reading log*).
- c. Kegiatan Literasi Kreatif
 - 1) Lomba menceritakan kembali isi bacaan (*story retelling*).
 - 2) Lomba membuat poster literasi.
 - 3) Pelatihan menulis cerita pendek atau ringkasan buku.
 - 4) Kegiatan "*One Student One Book Review*".
- d. Pendampingan Berkelanjutan
 - 1) Monitoring implementasi kebiasaan literasi.
 - 2) Diskusi rutin dengan guru mengenai tantangan dan capaian.
 - 3) Penguatan motivasi siswa melalui kegiatan interaktif.

3. Tahap Evaluasi

- a. Evaluasi Proses
 - 1) Observasi keterlaksanaan kegiatan literasi di kelas.
 - 2) Dokumentasi kegiatan (foto, video, jurnal pelaksanaan).
 - 3) Refleksi bersama guru dan siswa mengenai manfaat dan kendala.
- b. Evaluasi Hasil
 - 1) Mengukur peningkatan minat baca melalui:
 - 2) Kuesioner minat baca sebelum dan sesudah program,
 - 3) Tingkat partisipasi siswa dalam program,
 - 4) Peningkatan jumlah siswa yang rajin membaca.
- c. Evaluasi Dampak
 - 1) Melihat perubahan budaya literasi sekolah, seperti:
 - 2) Meningkatnya aktivitas di pojok baca,
 - 3) Guru semakin terbiasa mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran,
 - 4) Meningkatnya antusias siswa terhadap buku.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Proses Pelaksanaan

a. Kelompok RA (Usia 4–6 Tahun)

1) Pembiasaan *Read Aloud*

Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan inti dimulai. Guru membacakan cerita bergambar dengan intonasi yang ekspresif, sambil

memperlihatkan ilustrasi kepada anak-anak. Selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan yang kuat, terutama pada cerita yang memiliki gambar berwarna dan tokoh-tokoh yang familiar bagi mereka. Respon antusias anak terlihat dari ekspresi wajah, perhatian yang terfokus, dan keterlibatan mereka ketika guru mengajukan pertanyaan sederhana tentang isi cerita.

Metode *read aloud* terbukti efektif dalam membangun kemampuan literasi awal pada anak usia dini. Menurut Cameron (2015), membaca nyaring tidak hanya menstimulasi perkembangan bahasa anak, tetapi juga membantu mengembangkan kemampuan berimajinasi dan memahami alur cerita. Whitehurst dan Lonigan (1998) juga menegaskan bahwa interaksi anak dengan teks dan ilustrasi melalui *read aloud* merupakan bagian penting dari *emergent literacy* yang menjadi fondasi literasi di jenjang berikutnya.

2) Pengembangan Sudut Baca Anak

Program pengabdian ini juga mengembangkan sudut baca di kelas RA dengan desain ceria, berwarna, dan dilengkapi buku bergambar berukuran besar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sudut baca ini dirancang agar dapat diakses anak secara bebas, sehingga mereka dapat memilih buku berdasarkan ketertarikan masing-masing. Kebiasaan memilih dan melihat buku secara mandiri meningkatkan kemandirian serta menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap teks dan gambar.

Keberadaan sudut baca yang menarik sangat berpengaruh terhadap intensitas interaksi anak dengan buku. Khosa, M (2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kaya teks (*print-rich environment*) mampu membuat anak lebih terpapar pada simbol-simbol bahasa, sehingga mendorong minat baca serta membangun pengalaman literasi secara alami. Pengalaman ini juga sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang dianjurkan dalam pendidikan anak usia dini.

3) Kegiatan Literasi Bermain

Kegiatan literasi untuk kelompok RA dikombinasikan dengan berbagai bentuk permainan edukatif, seperti mengenali huruf melalui kartu huruf, mencocokkan gambar dengan kata sederhana, dan bercerita menggunakan boneka tangan. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Melalui permainan kartu huruf, anak dapat mengenali bentuk huruf, bunyi awal, dan kata-kata sederhana. Sedangkan kegiatan mencocokkan gambar dan kata membantu mereka menghubungkan simbol visual dengan makna. Selain itu, penggunaan boneka tangan dalam bercerita membuat proses literasi menjadi lebih interaktif dan merangsang keberanian anak untuk berbicara, berimajinasi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi.

Pendekatan literasi yang menggabungkan unsur permainan sesuai dengan teori perkembangan anak. Lonigan dan Shanahan (2009) menjelaskan bahwa literasi dini berkembang paling baik ketika anak berinteraksi dengan simbol-simbol bahasa melalui aktivitas bermain yang terstruktur. Permainan berbasis bahasa juga memperkuat kemampuan fonologis dan konseptual yang penting untuk kesiapan membaca di jenjang sekolah dasar.

b. Kelompok MI (Kelas 1–6)

1) Pelaksanaan Gerakan Literasi Harian (GLS)

Program Literasi Harian berupa 15 Menit Membaca diterapkan di awal kegiatan belajar-mengajar setiap hari. Seluruh siswa kelas 1 sampai kelas 6 diarahkan untuk membaca

buku non-pelajaran, baik buku cerita, pengetahuan umum, maupun bacaan keagamaan tingkat dasar. Setelah membaca, siswa mengisi Jurnal Membaca Sederhana yang berisi judul buku, halaman yang dibaca, dan kalimat singkat tentang isi cerita.

Implementasi kegiatan ini berjalan dengan baik dan konsisten. Siswa menunjukkan peningkatan fokus membaca, terutama setelah minggu kedua pelaksanaan. Guru bertugas memfasilitasi pemilihan buku serta mengawasi keterisian jurnal siswa. Program ini menjadi rutinitas positif yang membantu siswa membentuk kebiasaan membaca (*reading habit*).

Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) yang menyebutkan bahwa pembiasaan membaca 15 menit dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta kemampuan memahami teks. Selain itu, Duke dan Pearson (2021) menekankan bahwa kegiatan literasi rutin meningkatkan paparan siswa terhadap kosakata dan struktur bahasa yang beragam.

2) Pelatihan Membuat Ringkasan Cerita

Pada tahap selanjutnya, guru membimbing siswa untuk membuat ringkasan cerita berdasarkan buku yang mereka baca. Untuk kelas rendah (1–3), siswa diminta menuliskan tokoh utama, tempat cerita, dan inti cerita dalam 2–3 kalimat sederhana. Untuk kelas tinggi (4–6), siswa diarahkan membuat ringkasan yang lebih lengkap dan diperkenalkan pada konsep resensi sederhana, seperti menyebutkan kelebihan dan pesan moral dari buku yang dibaca.

Selama program berlangsung, terlihat peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dan menyusun kalimat. Siswa kelas tinggi mulai mampu menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka, yang menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir reflektif.

Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Duke et al. (2021) yang menjelaskan bahwa menulis ringkasan dan resensi merupakan strategi literasi penting yang dapat meningkatkan pemahaman bacaan sekaligus kemampuan berpikir kritis. Aktivitas ini juga memperkuat hubungan antara membaca dan menulis, dua keterampilan literasi yang saling mendukung (Graham & Harris, 2019; Niklas, 2020).

3) Lomba Literasi Kreatif

Untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan antusiasme siswa, program pengabdian ini juga menyelenggarakan Lomba Literasi Kreatif. Siswa kelas rendah mengikuti lomba “Menceritakan Kembali Cerita” (*story retelling*). Dalam kegiatan ini, peserta diminta menceritakan kembali isi buku yang dibaca menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan ini terbukti melatih kepercayaan diri, kemampuan berbicara, serta pemahaman cerita secara lisan.

Siswa kelas tinggi mengikuti lomba “Poster Literasi dan Resensi Buku”, yang mendorong mereka untuk mengekspresikan pemahaman bacaan melalui karya visual dan tulisan kreatif. Hasil karya siswa kemudian dipajang di kelas dan koridor sekolah untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Semua kegiatan lomba ini diikuti dengan antusias. Dukungan guru dan lingkungan sekolah turut memengaruhi semangat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Guthrie & Klauda (2014), yang menyatakan bahwa kegiatan literasi berbasis motivasi dan kreativitas dapat meningkatkan minat baca dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan kegiatan *story retelling* terbukti efektif meningkatkan pemahaman teks serta kemampuan komunikasi lisan pada siswa sekolah dasar (Morrow, 2018; Hayes, 2025).



Gambar 1 Pemberian Materi oleh Evarianisa Endang Trisnani, M.Pd Selaku Ketua Pengabdian

2. HASIL CAPAIAN

a. Peningkatan Minat Baca Peserta Didik RA (*Raudhatul Athfal*)

Program penguatan literasi yang diterapkan pada kelompok RA menunjukkan peningkatan minat baca yang cukup signifikan. Anak-anak menjadi lebih sering meminta guru untuk membacakan cerita, terutama cerita bergambar yang memiliki tokoh dan alur sederhana. Pola ini menunjukkan bahwa *read aloud* berhasil meningkatkan rasa ingin tahu dan keterikatan anak terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, kemampuan anak dalam mengenali huruf dan kosa kata dasar juga meningkat. Anak mulai mampu membedakan huruf vokal dan konsonan, mengenali kata-kata sederhana, serta menghubungkannya dengan gambar. Hal ini sejalan dengan konsep *emergent literacy*, di mana interaksi intensif dengan buku dan bahasa akan memperkuat fondasi literasi anak usia dini (Whitehurst & Lonigan, 1998; Hilmawan, 2020).

Anak RA juga menunjukkan peningkatan imajinasi dan keberanian dalam menceritakan kembali isi cerita. Ketika guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan, sebagian besar anak mampu menyampaikan kembali inti cerita dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan Cameron (2015), yang menegaskan bahwa membaca nyaring dan interaksi dengan cerita bergambar dapat memperluas imajinasi anak serta meningkatkan kemampuan komunikasi lisan.

b. Peningkatan Minat Baca Siswa MI (*Madrasah Ibtidaiyah*)

Hasil angket yang diberikan sebelum dan sesudah program menunjukkan peningkatan minat baca siswa yang signifikan. Minat baca meningkat dari 40% (kategori rendah) menjadi 76% (kategori tinggi) setelah implementasi Gerakan Literasi Harian dan berbagai kegiatan pendukung literasi lainnya. Peningkatan ini menggambarkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran dan ketertarikan lebih besar untuk membaca secara mandiri.

Selain itu, jumlah siswa yang meminjam buku di kelas maupun sudut baca sekolah meningkat, terutama pada siswa kelas 3–5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengikuti program karena kewajiban, tetapi juga mulai memiliki motivasi intrinsik untuk membaca. Temuan ini sesuai dengan penelitian Guthrie dan Klauda (2014), yang

menjelaskan bahwa kegiatan literasi rutin yang didesain menarik mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca.

Siswa juga menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat terkait isi bacaan. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membaca pemahaman, dua kemampuan penting dalam pembelajaran sekolah dasar (Duke & Pearson, 2021).

c. Aktivasi Sudut Baca di RA dan MI

Salah satu capaian yang sangat terlihat dari program pengabdian ini adalah optimalnya pemanfaatan sudut baca baik di RA maupun MI. Sudut baca yang sebelumnya kurang aktif kini digunakan setiap hari oleh peserta didik. Anak-anak RA terlihat menikmati buku bergambar, sementara siswa MI memanfaatkan sudut baca untuk membaca sebelum pelajaran atau saat waktu istirahat.

Guru juga menambahkan 20–30 koleksi buku cerita bergambar baru yang meningkatkan variasi bacaan dan menarik minat anak. Selain itu, sekolah membuat kebijakan rotasi buku antarkelas setiap dua minggu agar siswa dapat mengakses lebih banyak jenis bacaan. Inisiatif ini memperkuat lingkungan sekolah sebagai lingkungan literat (*print-rich environment*), yang menurut Khosa, M (2025) sangat berpengaruh terhadap perkembangan literasi anak. Aktivasi sudut baca ini tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga memperkuat ekosistem literasi sekolah yang mendukung perkembangan minat baca jangka panjang.

Tabel 1 Hasil Capaian

| Aspek | Deskripsi Capaian | Penjelasan Akademik |
|---|---|--|
| Peningkatan Minat Baca Peserta Didik RA | Anak lebih sering meminta guru membacakan cerita (<i>read aloud</i>). | <i>Read aloud</i> meningkatkan keterikatan emosional dan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca (Trelease, 2019). |
| | Anak mampu mengenali huruf dan kosa kata dasar. | Interaksi dengan buku dan gambar memperkuat kemampuan <i>emergent literacy</i> (Whitehurst & Lonigan, 1998). |
| | Anak menunjukkan imajinasi dan keberanian menceritakan kembali cerita. | Cerita bergambar dan membaca nyaring meningkatkan imajinasi dan komunikasi lisan anak (Cameron, 2015). |
| Peningkatan Minat Baca Siswa MI | Minat baca meningkat dari 40% menjadi 76% berdasarkan angket. | Kegiatan literasi rutin meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar (Guthrie & Klauda, 2014). |
| | Peminjaman buku meningkat, terutama kelas 3–5. | Minat baca meningkat ketika siswa memiliki akses dan pilihan bacaan yang variatif (Duke & Pearson, 2021). |
| | Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. | Aktivitas literasi yang bermakna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membaca pemahaman (Duke & Pearson, 2021). |
| Aktivasi Sudut Baca RA dan MI | Sudut baca digunakan setiap hari oleh peserta didik RA dan MI. | Lingkungan belajar kaya cetakan (<i>print-rich environment</i>) sangat efektif membangun budaya literasi (Khosa, M, 2025). |
| | Penambahan 20–30 buku | Variasi bacaan meningkatkan minat dan |

| | |
|---|--|
| cerita bergambar baru. | frekuensi membaca anak (UNESCO, 2016). |
| Rotasi buku antarkelas setiap dua minggu. | Akses bacaan beragam memperkuat budaya literasi berkelanjutan dalam ekosistem sekolah (Kemdikbud, 2017). |

3. HASIL DAMPAK

a. Dampak pada Peserta Didik RA

Program optimalisasi budaya literasi memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak usia dini di RA. Anak-anak menjadi lebih tenang ketika mengikuti sesi membaca, terutama pada saat kegiatan *read aloud*. Hal ini sejalan dengan temuan Trelease (2019) bahwa *read aloud* dapat meningkatkan fokus, kedekatan emosional, dan ketenangan anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, perhatian dan kemampuan mengikuti alur cerita juga meningkat karena anak mulai terbiasa dengan ritme dan struktur naratif.

Perkembangan kemampuan bahasa juga terlihat menonjol, yang ditandai oleh bertambahnya kosakata dan kemampuan anak menirukan, mengulang, atau menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini sejalan dengan pendapat Isbell et al. (2004) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita (*storytelling*) dan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptif anak.

b. Dampak pada Siswa MI

Di tingkat MI, dampak program literasi lebih terlihat pada peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman teks. Siswa kelas rendah menjadi lebih lancar membaca karena pembiasaan 15 Menit Membaca dan aktivitas mencatat jurnal bacaan. Hal ini didukung oleh penelitian Guthrie & Klauda (2014) yang menegaskan bahwa pembiasaan membaca harian dapat meningkatkan motivasi dan kelancaran membaca siswa.

Siswa kelas tinggi menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan serta kemampuan berpikir kritis. Kemampuan menyampaikan pendapat juga berkembang signifikan melalui aktivitas *retelling*, diskusi, dan pembuatan resensi sederhana. Hal ini selaras dengan temuan Wigfield et al. (2016) bahwa keterlibatan dalam aktivitas literasi yang bermakna berpengaruh langsung terhadap peningkatan pemahaman dan kemampuan komunikasi akademik siswa.

c. Dampak terhadap Lingkungan Sekolah

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif terhadap ekosistem sekolah. Lingkungan sekolah RA dan MI menjadi lebih kondusif sebagai sekolah literat, ditandai dengan aktivasi sudut baca, meningkatnya jumlah koleksi buku, dan jadwal rotasi buku antar kelas. Guru RA dan MI juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam pembelajaran rutin. Hal ini sesuai dengan kajian Kemdikbud (2017) yang menekankan bahwa budaya literasi sekolah terbentuk ketika seluruh komponen sekolah—guru, siswa, sarana prasarana, dan program pembiasaan—berjalan secara terpadu. Pada akhirnya, budaya literasi mulai menjadi kebiasaan harian warga sekolah, yang merupakan indikator utama keberhasilan pengembangan budaya literasi menurut UNESCO (2016).

Kesimpulan

Program Optimalisasi Budaya Literasi di LPI Khairul Umam As Sunardi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi peserta didik. Pada jenjang RA, kegiatan *read aloud*, sudut baca, dan permainan berbasis literasi mampu meningkatkan ketenangan anak, fokus membaca, perkembangan bahasa, serta keberanian dalam menceritakan kembali isi cerita, selaras dengan teori *emergent literacy* yang menekankan pentingnya interaksi awal dengan teks dan gambar sebagai fondasi literasi dini. Pada jenjang MI, program Gerakan 15 Menit Membaca, jurnal membaca, pelatihan ringkasan, dan lomba literasi terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca, pemahaman teks, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik melalui kegiatan yang terstruktur dan menarik. Program ini juga berdampak positif pada lingkungan sekolah melalui aktivasi sudut baca, peningkatan koleksi buku, serta rotasi bacaan antarkelas yang menjadikan sekolah lebih kondusif sebagai lingkungan literat, ditambah peningkatan kemampuan guru RA dan MI dalam mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran yang memperkuat keberlanjutan budaya literasi. Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan menumbuhkan minat baca dan menguatkan budaya literasi di lembaga pendidikan Islam pedesaan serta dapat dijadikan model bagi sekolah lain dalam mengembangkan ekosistem literasi yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asrori, A. (2019, April). GLS Role as a Process of Learning Motivation in PAI Lessons in Kedanyang SDN Gresik. In *PROCEEDING: The Annual International Conference on Islamic Education* (Vol. 4, No. 1, pp. 10-17).
- Cameron, L. (2015). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511733109>
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2021). *Effective practices for developing reading comprehension*. Guilford Press. <https://faculty.washington.edu/smithant/DukeandPearson.pdf>
- Graham, S., & Harris, K. R. (2019). Evidence-based practices in writing instruction. *Journal of Educational Psychology*, 111(4), 671–693. <https://doi.org/10.3102/0091732X1882112>
- Guthrie, J. T., & Klauda, S. L. (2014). Effects of concept-oriented reading instruction on motivation and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 106(3), 609–621. <https://doi.org/10.1002/rrq.81>
- Hayes, C., Murnan, R., & Bequette, S. (2025). Family, culture, and literacy: Unlocking the power of home for early literacy achievement. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01986-9>
- Hilmawan, H., Musthafa, B., & Agustin, M. (2020). Literacy Environment: What Must Teachers Do? *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*. <https://doi.org/10.1145/3452144.3452195>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Khosa, M. (2025). The Effects of a Print-Rich Literacy Environment on Developing Early Reading Skills in the Foundation Phase Classroom. *Reading Psychology*, 46, 331 - 359. <https://doi.org/10.1080/02702711.2024.2447243>
- Lonigan, C. J., & Shanahan, T. (2009). Developing early literacy skills: A meta-analysis of the effects of instruction and interventions. *National Early Literacy Panel Report*. Washington, DC: National Institute for Literacy. <https://doi.org/10.3102/0013189X10369832>

- Morrow, L. M. (2018). *Literacy development in the early years: Helping children read and write*. Pearson Education.
<https://www.pearsonhighered.com/assets/preface/0/1/3/5/0135175348.pdf>
- Niklas, F., Wirth, A., Guffler, S., Drescher, N., & Ehmig, S. C. (2020). The home literacy environment as a mediator between parental attitudes toward shared reading and children's linguistic competencies. *Frontiers in Psychology, 11*, Article 1628. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01628>
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development, 69*(3), 848–872. <https://doi.org/10.2307/1132208>